

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Menurut world health organization ( WHO, 2022) kanker adalah kelompok penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali dan memiliki potensi untuk menyerang atau menyebar ke bagian tubuh lain. Prevalensi penyakit kanker secara global dan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Secara global, di tahun 2018 tercatat sekitar 18,1 juta kasus baru kanker, dan jumlah ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 29,4 juta kasus pada tahun 2040. Meningkatnya jumlah kasus kanker global disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan harapan hidup, gaya hidup tidak sehat, serta faktor lingkungan dan genetik, rendahnya kesadaran masyarakat akan deteksi dini kanker (Bray et al. 2018). Jumlah kematian akibat kanker mencapai 9,6 juta orang, hal ini membuat kanker menjadi penyebab kematian kedua terbesar di dunia, dengan angka kematian mencapai 50-60% akibat keterlambatan diagnosis dan pengobatan yang tidak optimal, akses terhadap layanan kesehatan yang masih belum merata (Dewi et al., 2012; Kemenkes RI, 2024; Globocan, 2020).

Menurut laporan Global Cancer Statistics (Globocan) tahun 2020 yang dirilis oleh International Agency for Research on Cancer (IARC), tercatat sekitar 20 juta kasus baru kanker di seluruh dunia, dengan jumlah kematian mencapai 9,7 juta jiwa. Di Indonesia sendiri, kanker masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memberikan beban cukup besar. Berdasarkan data dari Globocan pada tahun yang sama, terdapat 396.914 kasus baru dengan angka kematian mencapai 234.511 jiwa. Jenis kanker yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah kanker payudara dengan 65.858 kasus, disusul oleh kanker serviks (36.633 kasus), kanker paru-paru (34.783 kasus), kanker kolorektal (34.189 kasus), dan kanker hati (21.392 kasus) (Globocan, 2020).

Secara geografis, Jakarta termasuk daerah dengan jumlah kasus kanker yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain. Data dari Good Stats Indonesia (2023) menunjukkan bahwa prevalensi kanker di Jakarta mencapai 2,4 per 1000 penduduk, hal ini menjadi provinsi dengan angka kejadian kanker tertinggi kedua di Indonesia setelah Yogyakarta. Penanganan kanker saat ini telah mengalami banyak perkembangan dengan beragam metode, mulai dari pembedahan, kemoterapi, radioterapi, terapi (Sainstekno, 2024; Kemenkes RI, 2023). Pemilihan jenis penanganannya biasanya disesuaikan dengan jenis kanker, stadium penyakit, serta kondisi kesehatan pasien secara keseluruhan (Sainstekno, 2024; Kemenkes RI, 2023). Radiofarmaka merupakan salah satu inovasi terkini dalam penanganan kanker yang terus berkembang (BPOM, 2023; Sainstekno, 2024). Berdasarkan laporan dari World Health Organization (2023), radiofarmaka adalah zat yang mengandung radioaktif dan digunakan baik untuk tujuan diagnostik maupun pengobatan kanker. Cara kerjanya cukup spesifik, yaitu dengan menghantarkan radiasi langsung ke sel kanker, sehingga dapat memberikan efek terapi yang lebih terarah dan meminimalkan kerusakan pada jaringan sehat di sekitarnya jika dibandingkan dengan radioterapi konvensional (Kemenkes RI, 2023; Sainstekno, 2024).

Beberapa contoh penggunaan radiofarmaka dalam terapi kanker antara lain Iodium-131 (I-131), yang umum digunakan dalam pengobatan kanker tiroid; Lutetium-177 (Lu-177), yang efektif untuk menangani kanker prostat yang telah menyebar, serta Radium-223 (Ra-223), yang digunakan dalam kasus kanker tulang akibat penyebaran dari kanker prostat (Rosilawati et al., 2016). Selain untuk penatalaksanaan terapi, radiofarmaka juga digunakan untuk diagnosis kanker (Rosilawati et al., 2016). Salah satu metode yang paling dikenal adalah Positron Emission Tomography (PET) Scan (American Cancer Society, 2023; Sainstekno, 2024). Pemeriksaan ini menggunakan zat radioaktif seperti Fluorodeoxyglucose (FDG) untuk membantu mendeteksi lokasi, penyebaran sel kanker di dalam tubuh secara lebih akurat serta

memantau respons terhadap terapi dengan tingkat akurasi yang tinggi (Rosilawati et al., 2016). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal) (Notoatmodjo, 2010). Faktor internal mencakup tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial, kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, informasi yang diberikan oleh tenaga medis, serta lingkungan yang mendukung proses penyembuhan (National Cancer Institute, 2022). Perawat memiliki peran krusial dalam meningkatkan pengetahuan pasien, dengan memberikan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk membangun kesadaran serta mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat demi tercapainya tingkat kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2012; Kemenkes RI, 2023). Dengan memberikan edukasi yang tepat terkait dengan radiofarmaka maka mendukung keberhasilan terapi yang dijalani dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker (Rosilawati et al., 2016).

Media edukasi memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada masyarakat (Meilani, Sudyasih, & Isnaeni, 2024). Salah satu metode yang kini banyak digunakan adalah edukasi berbasis audiovisual, yaitu penyampaian informasi dengan menggabungkan suara dan gambar bergerak, metode ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman serta daya ingat audiens karena penyajian materinya yang lebih dinamis, menarik, dan interaktif (Meilani, Sudyasih, & Isnaeni, 2024). Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Astuti, & Sanjiwani (2024), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi video (SADARI) terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswi dalam pencegahan kanker ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian

Ramadhanty & Rokhaida, (2021), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di posyandu melati 1 kelurahan Pisangan Timur, Jakarta Timur  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil observasi yang dilakukan di Ruang Kedokteran Nuklir Tzu Chi Hospital pada tanggal 03 Maret 2025, didapatkan data bahwa perawat sudah memberikan edukasi terkait dengan efek samping radiofarmaka dan hal-hal yang harus diperhatikan setelah pemberian radiofarmaka kepada pasien,

Namun pemberian edukasi masih dilakukan dengan metode ceramah yang dilakukan secara personal kepada setiap pasien yang akan mendapatkan radiofarmaka. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis audiovisual cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien dibandingkan dengan metode edukasi konvensional. Meskipun demikian, media edukasi ini belum digunakan oleh perawat di Tzu Chi Hospital. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pasien kanker yang mendapatkan radiofarmaka di Tzu Chi Hospital”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan edukasi berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pasien kanker di Tzu Chi Hospital?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pasien kanker yang melakukan pemeriksaan di instalasi kedokteran nuklir Tzu Chi Hospital.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Mengetahui karakteristik pasien kanker yang melakukan pemeriksaan di instalasi kedokteran nuklir Tzu Chi Hospital, meliputi tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan responden kelompok kontrol yang melakukan pemeriksaan kedokteran nuklir di Tzu chi Hospital

1.3.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan responden kelompok intervensi yang diberikan edukasi dengan menggunakan media edukasi berbasis audiovisual.

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan responden kelompok kontrol dan intervensi tentang edukasi berbasis audiovisual di Tzu Chi Hospital

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademik:**

1.4.1.1 Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait edukasi pasien kanker.

1.4.1.2 Meningkatkan kualitas layanan, khususnya dalam memberikan informasi kepada pasien mengenai pemberian radiofarmaka

1.4.1.3 Membantu institusi pendidikan dalam memperkaya materi pembelajaran mengenai metode edukasi yang efektif bagi pasien kanker yang menjalani tindakan pemberian radiofarmaka.

#### 1.4.2 Manfaat praktis:

##### 1.4.2.1 Bagi pasien

Edukasi berbasis audiovisual dapat meningkatkan tingkat pemahaman pasien kanker tentang prosedur radiofarmaka, sehingga pasien lebih tenang menjalani tindakan dan dapat meminimalkan kecemasan serta meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.

##### 1.4.2.2 Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi perawat terkait pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan audio visual terhadap tingkat pengetahuan pasien, menarik, mudah dipahami dan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas metode edukasi berbasis audiovisual dalam peningkatan pengetahuan pasien.